

**PENGARUH *LEVERAGE*, TATA KELOLA DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN PADA PERATAAN LABA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**I Gusti Agung Ayu Pramita Indraswari¹
G Agus Indra Tenaya²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: indraswari_pramitha@yahoo.com / telp: +6289604230110

ABSTRAK

Perataan laba adalah suatu cara yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan. Praktik perataan laba ini dilakukan agar kinerja perusahaan terlihat lebih efektif dimata investor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 36 perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI berturut turut selama periode penelitian, dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik, dimana variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perataan laba yang diukur dengan Indeks Eckle's dan variabel independen *leverage*, tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa *leverage* dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Akan tetapi, karakteristik perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Kata Kunci: Perataan Laba, Indeks Eckle's, *Leverage*, Tata Kelola dan Karakteristik Perusahaan

ABSTRACT

Income smoothing is a way that made the management to reduce fluctuations in corporate profits. Practice is done so perataan profit performance of the company look more effective in the eyes of investors. The purpose of this study was to determine the effect of leverage, corporate governance and corporate characteristics on income smoothing. This study was performed on companies listed in the Stock Exchange 2011-2013. The number of samples taken as many as 36 companies included in the rating CGPI consecutively during the study period, with a purposive sampling technique. Data collected through secondary data. The analysis technique used is logistic regression, where the dependent variable in this study is perataan profits as measured by the Index Eckle's and the independent variable leverage, corporate governance and company characteristics. Based on the results of research conducted found that the leverage and corporate governance has no effect on income smoothing. However, the characteristics of the company have a significant effect on income smoothing on companies listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2013.

Keywords: *Income Smoothing, Eckle's index, Leverage, Governance and Company Characteristics*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya sebuah perusahaan didirikan sudah tentu memiliki tujuan. Tujuan utama dari perusahaan adalah untuk mencari keuntungan atau profit yang sebesar-besarnya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut merupakan prestasi yang diwujudkan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan. Perusahaan yang dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya dan mampu terus mengembangkan sesuai dengan harapan. Informasi laba merupakan fokus utama bagi investor untuk melihat kinerja suatu perusahaan dan mengestimasi umur perusahaan dimasa yang akan datang.

Konflik keagenan akan muncul apabila para pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkankepentingan masing-masing Budiasih (2009). Perbedaan kepentingan ini dapat memunculkan konflik antara pemegangsaham dan manajemen karena kemungkinan manajer (*agent*) tidak selalu melakukan hal-hal yang sesuai dengan kepentingan pemegang saham (*principal*). Hal ini dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata pemegang saham. Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat dibutuhkan bagi investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan berisi informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perusahaan dan digabungkan dengan informasi lain, seperti kondisi ekonomi, dan dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan kedepannya. Informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan yaitu informasi laba perusahaan. Informasi laba merupakan fokus utama bagi investor untuk melihat kinerja suatu perusahaan dan mengestimasi umur perusahaan dimasa yang akan datang.

Tingkat laba yang relatif stabil membuat investor mempertimbangkan untuk menginvestasikan dananya di suatu perusahaan. Kondisi tersebut memotivasi manajer untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan pihak investor. Konflik keagenan akan muncul apabila para pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing Budiasih (2009). Perbedaan kepentingan ini dapat memunculkan konflik antara pemegang saham dan manajemen karena kemungkinan manajer (*agent*) tidak selalu melakukan hal-hal yang sesuai dengan kepentingan pemegang saham (*principal*). Hal ini dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata pemegang saham.

Koch dalam Suwito dan Arleen (2005) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Subekti (2005) menyebutkan bahwa perhatian investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan dan bukan prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan cara melakukan perataan laba. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal, selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akandating Diastiti (2010).

Tujuan perataan laba adalah meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis serta menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah Juniarti dan Carolina (2005). Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh

pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor yang akan memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai laba Gayatri dan Wirakusuma (2011)

Konsep perataan laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan, teori keagenan menekankan pada angka-angka akuntansi yang memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau manajer Nurmalita (2010). Tujuan perataan laba adalah meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis serta menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah Juniarti dan Carolina (2005). Praktik perataan laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *Good Corporate Governance* di suatu perusahaan. Definisi *Good Corporate Governance* menurut Bank Dunia adalah aturan, standar dan organisasi dibidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditor). Menurut Undang-undang No. 40 Tahun 2007 yang menggantikan UU Perseroan Terbatas No. 1 Tahun 1995. Keberadaan Undang-undang Perseroan Terbatas tersebut diharapkan mampu menjamin terselenggaranya iklim usaha yang kondusif, dimana perseroan terbatas sebagai suatu pilar pembangunan perekonomian perlu diberikan landasan hukum untuk lebih memacu pembangunan nasional. Tujuan utama dari *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan

Praktik perataan laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *Good Corporate Governance* di suatu perusahaan. Definisi *Good Corporate Governance* menurut Bank Dunia adalah aturan, standar dan organisasi dibidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta

pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditor). Tujuan utama dari *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan.

Dewasa ini banyak pihak membicarakan makin pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* khususnya dalam pengelolaan perusahaan-perusahaan sebagai salah satu upaya penting untuk menghasilkan perusahaan yang terpercaya dan mampu menjadikan perusahaan menjadi *sustainable company*. Konsep *Good Corporate Governance* sudah banyak diterapkan di berbagai negara. Negara-negara maju yang dengan mudah menarik investor untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi pada perusahaannya dengan jaminan perlindungan. Namun lemahnya implementasi *Good Corporate Governance* terjadi karena minimnya keterbukaan perusahaan dalam pelaporan keuangan terutama perusahaan-perusahaan yang *go publik*. Akibat dari kelemahan implementasi *Good Corporate Governance* dapat menghambat tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang semaksimal mungkin, dan perusahaan sulit mengembangkan bisnisnya dalam persaingan global serta perusahaan dapat mengabaikan kepentingan *stakeholder*.

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan hubungan keagenan dimana pihak pemegang saham (*principal*) melibatkan ataupun menyewa pihak lain yaitu manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja dan mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham. Manajemen akan bertanggungjawab atas semua upayanya kepada pemegang saham karena manajemen diberikan kekuasaan untuk membuat keputusan

terbaik demi kepentingan pemegang saham. Agar hubungan kontraktual antara principal dengan agen dapat berjalan lancar dan terciptanya harmonisasi, pemilik akan mendelegasikan pembuatan keputusan kepada manajer. Pembuatan kontrak yang tepat bertujuan agar kepentingan kedua belah pihak dapat selaras dalam hal konflik dan kepentingan merupakan inti dari *agency theory*. Perusahaan yang memisahkan fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan rentan terhadap konflik keagenan Lambert (2001). Konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat timbul karena kemungkinan agen tidak selalu melakukan hal-hal yang sesuai dengan kepentingan *principal* sehingga dapat memicu konflik.

Penerapan *Good Corporate Governance* ini sangat penting karena akan memberi nilai tambah perusahaan terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. *Good Corporate Governance* dapat membuat perusahaan baik dimata publik jika pengelolaan perusahaan yang baik dapat diketahui publik maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kepercayaan dari pihak investor, sehingga dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh dana dari para investor. Sebaliknya bagi investor manfaat yang didapatkan dari adanya penerapan *Good Corporate Governance* adalah memberikan perlindungan hak dan kepentingan kepada para investor. Dengan adanya *Good Corporate Governance* di suatu perusahaan diyakini dapat membatasi dan mencegah tindakan perataan laba.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba adalah *financial leverage*. *Financial leverage* memperlihatkan seberapa besar efisiensi perusahaan dalam mengelola dananya untuk mengantisipasi hutang jangka panjang maupun jangka pendek perusahaan, sehingga kegiatan operasional perusahaan dalam jangka panjang tidak terganggu. Jika hutang perusahaan besar otomatis rasio *leverage* akan semakin besar, hal ini dapat

meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham. Rasio *leverage* yang tinggi dapat menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga hal ini dapat memicu tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen agar laba perusahaan relatif stabil sehingga kembali menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. *Financial leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan asset dan sumber dana perusahaan dimana perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba perusahaan Arik dan Gerianta (2011). Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar modal yang berasal dari modal asing yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Oleh karena itu semakin banyak modal asing yang digunakan oleh perusahaan maka rasio *leverage* perusahaan akan semakin besar dan resiko yang akan diterima perusahaan akan semakin tinggi namun, *return* yang diharapkan perusahaan akan semakin meningkat.

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar modal yang berasal dari modal asing yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Oleh karena itu semakin banyak modal asing yang digunakan oleh perusahaan maka rasio *leverage* perusahaan akan semakin besar dan resiko yang akan diterima perusahaan akan semakin tinggi namun, *return* yang diharapkan perusahaan akan semakin meningkat. Isu mengenai praktik perataan laba telah banyak dilihat di literatur akuntansi. Penelitian-penelitian tentang praktik perataan laba juga telah banyak dilakukan, namun hasilnya tidak konsisten. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Dewantiana (2009) yang melakukan penelitian

tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing*, Beda *Return Saham* Perusahaan Perata Laba dan Non Perata laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2004-2007” menemukan bahwa harga saham, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan profitabilitas, pembagian dividen dan *leverage* operasi tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun berdasarkan hasil penelitian Arik dan Gerianta (2011) financial leverage berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan menurut Hasanah (2013) financial leverage tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Leverage terdiri dari dua macam yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *Leverage* operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan Cecilia (2012). *Leverage* keuangan dapat memperbesar perubahan laba operasional. *Leverage* keuangan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham biasa Purwandari (2011). *Leverage* dapat menguntungkan jika pendapatan perusahaan lebih tinggi dengan menggunakan sumber dana pinjaman daripada biaya pendanaan. *Leverage* yang merugikan jika pendapatan perusahaan sebanding dengan biaya pendanaan atau lebih rendah dari biaya pendanaan

Dewasa ini banyak pihak membicarakan makin pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* khususnya dalam pengelolaan perusahaan-perusahaan sebagai salah satu upaya penting untuk menghasilkan perusahaan yang terpercaya dan mampu menjadikan perusahaan menjadi *sustainable company*. Konsep *Good Corporate Governance* sudah banyak diterapkan di berbagai negara. Negara-negara maju yang dengan mudah menarik investor untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi pada perusahaannya dengan jaminan perlindungan. Namun lemahnya implementasi *Good Corporate Governance* terjadi karena minimnya keterbukaan perusahaan dalam pelaporan keuangan terutama perusahaan-

perusahaan yang *go publik*. Akibat dari kelemahan implementasi *Good Corporate Governance* dapat menghambat tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang semaksimal mungkin, dan perusahaan sulit mengembangkan bisnisnya dalam persaingan global serta perusahaan dapat mengabaikan kepentingan *stakeholder*.

Nilai rata-rata *leverage* perusahaan yang melakukan perata laba lebih tinggi daripada non perata laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perataan laba cenderung banyak dilakukan oleh perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk. (1994).

Karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan profil perusahaan yang cenderung mendukung bahwa industri *high profile* mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosialnya lebih banyak dari industri *low profile* Permana (2014). Karakteristik perusahaan dapat pula diartikan sebagai kepekaan perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Apabila perusahaan semakin peka terhadap lingkungannya ini dapat berpotensi untuk perusahaan tersebut termotivasi untuk melakukan perataan laba. Semakin kuat karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan tersebut dalam menghasilkan dampak sosial bagi publik tentunya akan semakin kuat pula pemenuhan tanggung jawab sosialnya kepada publik (Theodora Martina Veronica, 2009).

Rasionalitas yang mendasari studi ini adalah adanya hubungan antara perataan laba dengan *leverage*, tata kelola dan karakteristik perusahaan. Bila laba telah di manipulasi maka rasio keuangan akan dimanipulasi juga, hal ini dapat membuat investor yang berlaku sebagai pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang salah. Hal ini sangat erat pula kaitannya dengan lemahnya *Good Corporate Governance* di suatu perusahaan yang tidak menjamin dan tidak adanya perlindungan terhadap investor.

Berdasarkan hasil penelitian Arik dan Gerianta (2011) financial leverage berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan menurut Hasanah (2013) financial leverage tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan hubungan keagenan dimana pihak pemegang saham (*principal*) melibatkan ataupun menyewa pihak lain yaitu manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Agar hubungan kontraktual antara *principal* dengan agen dapat berjalan lancar dan terciptanya harmonisasi, pemilik akan mendelegasikan pembuatan keputusan kepada manajer. Pembuatan kontrak yang tepat bertujuan agar kepentingan kedua belah pihak dapat selaras dalam hal konflik dan kepentingan merupakan inti dari *agency theory*. Perusahaan yang memisahkan fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan rentan terhadap konflik keagenan Lambert (2001). Agen sebagai pengendali perusahaan tentu memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan peluang bagi agen untuk lebih mementingkan kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan *principal*.

Berdasarkan asumsi tentang informasi, informasi tidak selalu dapat dipercaya kebenarannya. Asimetri informasi ini dapat memberi kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya. Watts dan Zimmerman (2005) mengatakan bahwa permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* disebut dengan *agency problems*, dan salah satu penyebab terjadinya *agency problems* adalah adanya asimetri informasi.

Financial leverage merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan struktur modal perusahaan. *Leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva atau sumber dana untuk meningkatkan profitabilitas bagi pemilik perusahaan. Menurut Sawir (2004) *leverage* keuangan adalah penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan. Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. *Financial leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan asset dan sumber dana perusahaan dimana perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham.

Tingkat *Leverage* yang tinggi mengindikasikan resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga *stakeholder* (kreditor) sering memperhatikan besarnya resiko ini dengan pemikiran perusahaan dengan penggunaan hutang yang tinggi otomatis akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula dan pada kondisi perusahaan rugi atau pada posisi laba yang tidak terlalu tinggi maka kreditor akan dihadapkan pada resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya Sulisty Wahyuni (2010). Oleh karena itu dengan adanya rasio *leverage* yang tinggi manajer perusahaan akan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Machfoedz (1994) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian tersebut juga berhasil membuktikan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba, sekalipun terdapat perbedaan variasi rata-rata karakteristik perusahaan antara perusahaan perata laba dengan perusahaan non perata laba. Nilai rata-rata *leverage* perusahaan yang melakukan perata laba lebih tinggi daripada non perata laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perataan laba cenderung banyak dilakukan oleh perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk. (1994).

Definisi *Corporate Governance* dirumuskan oleh Jill dan Aris Solomon (2005) *Corporate Governance* adalah sistem pengawasan dan keseimbangan baik internal maupun eksternal kepada perusahaan, yang menjamin bahwa perusahaan akan melaksanakan kewajibannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) dan bertindak dengan tanggung jawab sosial dalam segala bidang dari bisnis perusahaan yang bersangkutan.

Chtourou *et al* (2001) mengungkapkan prinsip *Good Corporate Governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. *Good Corporate Governance* dapat mencegah praktik perataan laba karena dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi tindakan perataan laba.

Menurut Daniri (2006: 14) ada 5 prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

1) *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Transparansi atau keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam pengungkapan informasi yang material dan relevan perusahaan.

2) *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3) *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) didalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.

4) *Independency* (Kemandirian)

Independensi adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5) *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Kewajaran bisa didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

CGPI adalah riset dan pemeringkatan penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan publik yang tercatat di BEI yang diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG). IICG adalah sebuah lembaga independen yang melakukan diseminasi dan pengembangan *Corporate Governance* di Indonesia. CGPI dilandasi oleh pemikiran tentang pentingnya mengetahui seberapa mengetahui sejauh mana perusahaan-perusahaan telah menerapkan *Good Corporate Governance* Paradita (2009). Tujuan CGPI adalah untuk merangsang perubahan agar menerapkan *Good Corporate Governance* dan memberikan penghargaan kepada perusahaan agar termotivasi melaksanakan *Corporate Governance* Santi (2014).

Karakteristik perusahaan merupakan sifat/ciri khas yang melekat pada suatu entitas usaha yang didasarkan pada kategori *high profile* dan *low profile* Laraswita dan Indrayani (2010). Tipe industri mendeskripsikan perusahaan berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan bisnis, tipe industri diukur dengan membedakan industri *high profile* dan *low profile* Sari (2012). Menurut Indrawati (2009), perusahaan-perusahaan *highprofile* pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Sebaliknya, perusahaan *low profile* adalah

perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat manakala operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya. Robert (1992) dalam Pratiwi dan Djamhuri (2002) mendefinisikan perusahaan *high profile* sebagai perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi, atau perusahaan yang memiliki *consumer visibility* atau tingkat kompetisi yang ketat.

Perataan Laba (*Income smoothing*) didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan Belkaoui (2007:193). Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba dan dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan *income* (laba) dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan oleh manajemen Yulia (2013). Tujuan perataan laba adalah dapat memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen perusahaan, serta meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen Foster (1996) dalam Suwito dan Herawaty (2005).

Jika dilihat dari sisi manajemen Hepworth (1953) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis yaitu ingin meningkatkan kepercayaan diri manajer karena laba yang stabil cenderung mendukung kebijakan deviden yang stabil, mengurangi total pajak, dan meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena jika laba yang meningkat tajam dapat memungkinkan tuntutan kenaikan gaji dan upah.

Penelitian yang dilakukan oleh Decow *et al* (1996) mengemukakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian hutang perusahaan

melakukan manajemen laba. Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Good Corporate Governance adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba Dye (1998). Mitton (2002) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* dapat melindungi *minority shareholder* dan ekspropriasi oleh manajer. Guna dan Arleen (2010) mengemukakan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2: *Good Corporate Governancetidak* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Karakteristik perusahaan dapat dikategorikan berdasarkan *low profile* dan *high profile*. Menurut Ashari, dkk (1994) dalam Noor (2004) perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analisis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Karakteristik Perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk kausalitas. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*). Obyek penelitian merupakan atribut atau sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya Sugiyono (2009:58). Obyek penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini berfokus pada *leverage*, tata kelola dan karakteristik perusahaan pada perataan laba. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat Y (*dependent variabel*) dalam peneliti ini adalah perataan laba. Variabel bebas X (*independent variabel*) dalam penelitian ini adalah *leverage*, tata kelola dan karakteristik perusahaan dengan kategori *high profile* dan *low profile*.

1) Perataan Laba (Y)

Praktik perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Adapun indeks perataan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba } CV = \frac{\Delta I}{\Delta S} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- ΔI : Perubahan Laba dalam suatu periode
- ΔS : Perubahan penjualan dalam suatu periode
- CV : Koefisien variasi
- CVΔI dan CVΔS dirumuskan sebagai berikut :

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n-1}}}{\Delta X} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

ΔX = Perubahan laba atau penjualan antara tahun n ke tahun n-1

$\Delta \bar{X}$ = Perubahan rata-rata laba atau penjualan antara tahun n ke tahun n-1

N = Banyaknya tahun yang diamati

Apabila nilai indeks perataan laba < 1 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba dan diberi nilai 1. Jika indeks perataan laba ≥ 1 maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba dan diberi nilai 0 (Arik dan Gerianta, 2011).

2) *Leverage* (X1)

Financial leverage diukur dengan rasio antara total utang dengan total aktiva. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (3)$$

3) Tata Kelola (X2)

Good Corporate Governance dapat diukur dengan CGPI. CGPI merupakan pemeringkatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia pada perusahaan-perusahaan publik. CGPI berupa skor penilaian tingkat penerapan *good corporate governance* di perusahaan Nuswandari (2009).

4) Karakteristik Perusahaan (X3)

Karakteristik perusahaan dapat didasarkan pada kategori *high profile* dan *low profile* untuk menilai perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan (Permana, 2014). Perusahaan dengan kategori *high profile* diberi nilai 1 dan perusahaan dengan kategori *low profile* diberi nilai 0.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *observasi non participant*, yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi/pengamatan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen

Sugiono (2009:405). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mengamati, mencatat serta mempelajari uraian dari beberapa buku-buku, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal-jurnal akuntansi dan bisnis (jurnal nasional dan jurnal internasional), serta mengakses situs internet yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pengujian regresi logistik (*logistic regression*) karena menurut Ghozali (2012) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik sama dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pengujian regresi logistik (*logistic regression*) karena menurut Ghozali (2012) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik sama dengan penelitian ini. Regresi logistik mempunyai kelebihan dibanding regresi biasa, yaitu memprediksi besarnya probabilitas atas suatu peristiwa Sari(2009). Model analisisnya adalah sebagai berikut:

$$Y \frac{1}{0} = \alpha + \beta_1 LVRG + \beta_2 GCG + \beta_3 KP \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

Y = Status perataan laba perusahaan 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba

α = Koefisien Konstanta

LVRG = *Leverage*

GCG = Tata Kelola (*Good Corporate Governance*)

KP = Karakteristik Perusahaan

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum menguji dan menganalisis data penelitian dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for The Social Science*). Pengujian asumsi klasik

yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011 sampai tahun 2013 yang masuk dalam pemeringkatan CGPI yaitu perusahaan yang paling terpercaya tahun 2011-2013. Kriteria selanjutnya adalah perusahaan sampel yang masuk dalam kategori *High Profile* dan *Low Profile* yaitu perusahaan yang sensitif dan tidak sensitif terhadap lingkungan.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jumlah data perusahaan yang memenuhi kriteria dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Proses Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI dan memperoleh pemeringkatan CGPI sebagai perusahaan paling terpercaya berturut-turut tahun 2011-2013	16
2	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun penelitian	(3)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah di pelaporan	(1)
Jumlah perusahaan yang terpilih menjadi sampel		12
Total sampel penelitian selama periode 2011-2013		36

Sumber: Data diolah 2015

Berdasarkan proses seleksi sampel, diperoleh 12 perusahaan dengan total sampel penelitian selama tahun 2011-2013 sebanyak 36 amatan. Data nama perusahaan yang terpilih sebagai sampel ditampilkan pada Tabel 2. Berdasarkan tabel 2 terdapat 12 sampel perusahaan dengan total sampel penelitian sebanyak 36 amatan. Dari 36 sampel amatan yang melakukan perataan laba sebanyak 19 perusahaan dan yang tidak melakukan perataan laba sebanyak 17 perusahaan. Pada tahun 2011 terdapat 7 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 5

perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Pada tahun 2012 terdapat 6 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 6 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Pada tahun 2013 terdapat 6 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 6 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Tabel 2.
Praktik Perataan Laba pada Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode	2011	2012	2013
1	Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	S	NS	NS
2	Astra Otoparts Tbk	AUTO	NS	S	NS
3	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	NS	NS	NS
4	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	S	NS	S
5	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	S	NS	S
6	Bank Tabungan Negara Indonesia Tbk	BBTN	S	S	S
7	Jasa Marga Tbk	JSMR	NS	S	S
8	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	NS	NS	S
9	Timah (Persero) Tbk	TINS	NS	S	NS
10	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	S	NS	NS
11	United Tractors Tbk	UNTR	S	S	NS
12	Panorama Transportasi Tbk	WEHA	S	S	S

Sumber : data diolah 2014

Keterangan: S= *Smoother*, NS= *Non Smoother*

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, antara lain nilai minimum, maksimum, rata-rata dan deviasi standar. Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Leverage</i>	36	0,29	0,92	0,5943	0,20043
GCG	36	69,90	91,91	8479	4,95862
Karakteristik Perusahaan	36	0,00	1,00	0,50	0,50752
Perataan Laba	36	0,00	1,00	0,50	0,45227
<i>Valid N (listwise)</i>	36				

Sumber: data diolah 2015

Uji normalitas dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,269 melebihi nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Tabel 4.
Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Predicted Value</i>
<i>N</i>		36
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.45239152
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.167
	<i>Positive</i>	.167
	<i>Negative</i>	-.139
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.001
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.269

Sumber: data diolah 2015

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lain sehingga koefisien regresi menjadi tidak efisien dan sehingga menyebabkan hasil penafsiran menjadi kurang akurat. Jika terdapat perbedaan varian disebut terjadi heteroskedastisitas, model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5.
Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>			
1					
<i>(Constant)</i>	-.311	.603		-.516	.609
<i>Financial Leverage</i>	-.126	.162	-.138	-.779	.441
<i>GCG</i>	.009	.007	.237	1.267	.214
<i>Karakteristik Perusahaan</i>	.004	.070	-.010	-.050	.960

Sumber: data diolah 2015

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel-variabel bebas di suatu model. Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Jika VIF <10 mengindikasikan tidak adanya gejala multikolinearitas (Suyana, 2011:105). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai VIF <10 untuk semua variabel bebas. Hal ini berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas sehingga model regresi layak untuk diprediksi.

Tabel 6.
Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)		
Financial Leverage	.922	1.085
GCG	.819	1.221
Karakteristik Perusahaan	.763	1.028

Sumber: Data diolah, 2015

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah variabel terikat berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan Uji Durbin-Watson (Suyana, 2011:102). Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,271 maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 7.
Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted Square</i>	<i>R Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.454 ^a	.206	.132	.472	2.271

Sumber: Data diolah 2015

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik/binnarry. Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependen berbentuk dummy yaitu dengan kategori perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi Logistik

	<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp (B)</i>
Step X1	.002	1.971	.000	1	.999	1.002
X2	-.066	.097	.454	1	.500	.936
X3	1.676	.841	3.966	1	.046	5.342
<i>Constant</i>	4.832	8.375	.333	1	.564	125.489

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 8 didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y \frac{1}{0} = 4,832 + 0,02 LVRG - 0,66 GCG + 1,676 KP$$

Interpretasi masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 4,832 yang berarti apabila semua variabel independen bernilai konstan, maka peluang perusahaan melakukan perataan laba semakin besar.
- 2) Koefisien regresi *financial leverage* sebesar 0,002 memiliki arti bahwa setiap persen peningkatan *financial leverage* kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba semakin besar dengan asumsi variabel lainnya konstan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel *financial leverage* yaitu sebesar 0,999 lebih besar dari 0,05 sehingga H_{a1} ditolak dan H_{01} diterima. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap probabilitas praktik perataan laba.
- 3) Koefisien regresi *good corporate governance* sebesar -0.066 memiliki arti bahwa setiap persen peningkatan *good corporate governance* kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba semakin kecil dengan asumsi variabel lainnya konstan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel *good corporate governance* sebesar 0,500 lebih besar dari 0,05, sehingga H_{a2} ditolak H_{02} diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh pada probabilitas perataan laba.

- 4) Koefisien regresi variabel karakteristik perusahaan sebesar 1,676. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel karakteristik perusahaan sebesar 0,046 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap probabilitas praktik perataan laba. Berdasarkan pengujian tersebut diketahui bahwa variabel *financial leverage* menunjukkan $\text{sig } 0,999 > 0,05$ sehingga variabel *financial leverage* memiliki kecenderungan tidak berpengaruh pada perataan laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) dan penelitian Lusi Christiana (2012) bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Arik dan Gerianta yang menyatakan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* tidak berpengaruh pada probabilitas perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun perusahaan yang telah menerapkan *good corporate government* dengan baik ataupun buruk tidak berpengaruh pada probabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Berdasarkan pengujian tersebut diketahui bahwa variabel tata kelola perusahaan menunjukkan $\text{sig } 0,500 > 0,05$, sehingga variabel tata kelola perusahaan memiliki kecenderungan tidak mempengaruhi perataan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Guna dan Arleen (2010) yang mengatakan bahwa *good corporate governace* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, manajemen, komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Arik dan Gerianta (2011) yang

mengatakan bahwa *good corporate government* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap praktik perataan laba.

Hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan berpengaruh signifikan pada perataan laba. Berdasarkan pengujian tersebut diketahui bahwa variabel karakteristik perusahaan menunjukkan sig 0,046 <0,05, sehingga variabel karakteristik perusahaan memiliki kecenderungan mempengaruhi perataan laba. Dengan demikian hipotesis ketiga H₃ yang menyatakan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ashari dkk (1994) yang menyimpulkan jenis industri berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, perusahaan dengan kategori *high profile* cenderung memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile*. Sebaliknya penelitian ini bertentangan dengan penelitian Suwito dan Herawaty (2005), Salno dan Baridwan (2000) dan Jatiningrum (2000) yang menyatakan jenis industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab 4 diatas dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap probabilitas praktik perataan laba pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Tata kelola perusahaan tidak berpengaruh pada probabilitas perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Karakteristik perusahaan berpengaruh signifikan pada probabilitas terjadinya perataan labapada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Simpulan penelitian ini memiliki keterbatasan yang nantinya diharapkan dapat diperbaiki dalam penelitian selanjutnya. Berapa saran yang dapat diberikan adalah nilai R² yang hanya sebesar 19,5 persen menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat menambahkan

faktor-faktor lain yang berkaitan dengan praktik perataan laba seperti profitabilitas, sector industri atau reputasi auditor. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini selama tiga tahun yaitu 2011-2013 yang tergolong pendek sehingga belum dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan model Michelshon (1995). Dan kemudian dibandingkan dengan indeks Eckle's yang banyak dipakai pada penelitian terdahulu. Maka dari itu sampel penelitian sebaiknya lebih banyak, karena menggunakan metode yang lebih kompleks, sampel akan lebih banyak tereduksi.

REFERENSI

- Arik Prabayanti, Ni Luh Putu dan Gerianta Wirawan Yasa. 2011. Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Ashari, Nasuhiah, Hian Chye Koh, Soh Leng Tan dan Wei Har Wong. 1994. Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Accounting and Business Research*. Autumn 1994, Vol 24 No 96: Hal 291-301.
- Belkaouli, Ahmed Riahi. 2007. *Teori Akuntansi Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiasih, I.G.A.N. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *AUDI Jurnal Akuntansi & Bisnis*. Vol 4 No 1, Januari 2009: Hal. 44-50.
- Chtourou, S. M., Bedard, J., and Courteau, L. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. Universite Laval, Quebec City, Canada
- Daniri, Mas Achmad. 2006. *Good Corporate Governance Pengertiandan Konsep Dasar*. Jakarta
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., and Sweeney, A. P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. 70.2: 193-225.

- Dewi, Diastiti, Okkarisma. 2010. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Dye, R., 1988. Earnings Management in an Overlapping Generations Models. *Journal of Accounting Research*. Autumn, p. 195-235.
- Gayatri, Ida Ayu dan Made Gede Wirakusuma. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 2, No 1, Januari 2013.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi 6. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, Welfin I, dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 12, No. 1, April 2010, hlm. 53-68
- Hepwoth, Samuel R. 1953. Smoothing Periodic Income..p.p, 32-39
- Indrawati, Novita. 2009. Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Annual Report serta Pengaruh Political Visibility dan Economic Performance. *Pekbis Jurnal Universitas Riau*. Vol.1, No.1, Maret 2009: 1-11.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm. Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Juniarti dan Corolina. 2005. Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan Go Publik. *Jurnal Akuntansi Universitas Kristen Petra*.
- Lambert, R. A. 2001. Contracting Theory and Accounting. *Journal of Accounting & Economics*. (32): 3-87.
- Laraswita, Novalita dan Emmy Indrayani. 2010. Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Universitas Gunadharma*.
- Mitton. T. 2002. A Cross Firm Analysis of The Impact of Corporate Governance on The East Asian Financial Crisis. *Journal of Financial Economics*. 64 (2002) 215-241.

- Nurmalita, Krina Deavika. 2010. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Asuransi (Studi Empiris Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro*.
- Nuswandari, Cahyani. 2009. Pengaruh Corporate Governance Perception Index terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. September 2009. Hal 70-84 Vol. 16 No 2
- Paradita, Dita. 2009. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Termasuk Kelompok Sepuluh Besar Menurut Corporate Governance Perception Index (CGPI). *Skrpsi*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Pratiwi, Maharani Suendaryanti, dan Ali Djamhuri. 2002. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik-Praktik Pengungkapan Sosial Studi pada Perusahaan-Perusahaan High Profile yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Brawijaya Malang*.
- Permana, Putu Gede Wisnu. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Antara Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Persepsi Investor. *Tesis*. Universitas Udayana.
- Sari, Rizkia Anggita. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol 1, No. 1.
- Sartono, Agus. 2001. Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi .Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Sawir, Agnes. 2004. *Kebijakan Pendanaan dan Kestrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utamajaya.
- Subekti, Imam. 2005. "Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia". *SNA VIII Solo*. September.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan ke 17. Bandung: Alfabeta.

- Suwito, Edydan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII* .Solo.15-16 September.
- Suyana Utama, Made. 2011. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Watts, Ross L., and Jerol L. Zimmerman. 1986. Positive Accounting Theory. *The Accounting Review*.Vol 65. No. 1 Januari 1990.pp. 131-156.
- Yulia, Mona. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Fianancial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*.Vol 1, No. 1 (2013), Halaman: 1-11.